



BERITA

Warung Sawah

OUTDOOR ART SPACE

Murah Sandang Pangan



Estetika Bandingan

Nyaris setiap kecenderungan atau gerakan seni di dunia muncul untuk merespons sesuatu hal yang sebelumnya telah ada. Respons itu, pada realitas berikutnya (postfactum) dapat dibaca dalam kacamata pandang yang beragam. Ada yang sekadar muncul sebagai upaya melapisi dan menggali lebih dalam atas trend seni rupa sebelumnya. Atau, ada yang secara ekstrem mengemuka untuk membuat antitesis atas kecenderungan sebelumnya.

Sejarah seni rupa banyak memberi cermin atas fakta tersebut. Gerakan Dadaisme yang dipionir oleh Marcel Duchamp, Max Ernst, Francis Picabia dan banyak seniman lainnya pada kisaran tahun 1915-1923 merupakan salah satu antitesis terhadap kemapanan dan kemandegan dari beragam rupa seni rupa sebelumnya. Karya-karya mereka yang secara tegas dikatakan sebagai anti-art merupakan sikap ideologis dari kelompok ini. Dalam rentang waktu yang cukup panjang, berikutnya, muncul Neo-Dada antara medio 1950-an hingga medio 1960-an. "Gerakan" ini dikompori oleh Robert Rauschenberg, Jasper Johns, Wallace Berman, Edward Kienholz dan banyak lainnya. Kemunculan mereka sedikit banyak dipengaruhi oleh kuatnya pengaruh Pop-Art (di Amerika Serikat) dan Nouveau Realisme (di Eropa) yang begitu hegemonik pada dasawarsa itu.

Kemunculan gerakan atau kecenderungan baru seni rupa itu jelas memberi imbas dinamik bagi peta seni rupa, dan waktu ke waktu. Kemapanan yang mengoyarkan kebuntuan kreatif dan dicurigai menaikkan para titan estetika, bisa dengan lapang diretas, atau setidaknya dieliminasi, oleh gerakan tersebut. Dengan demikian, sebetulnya sejarah (seni rupa) bukanlah hasil sebuah

Estetika Bandingan

Kian Indomo

Angin Sawah

Noor Ibrahim

Fried Chicken

Isnan Wijaya

Jogjakarta

Prof. Rene St. Lyloff

Revitalisasi Pikiran di Outdoor Art Space Warsawa

Erhan Wibisono

Daftar Karya

Dewi Sri Menangis

Jemari Supardi & Anak Wayang Indonesia

Ruang Publik

Warsawa:
Menjadi Ruang Alternatif yang Alternatif.
Suzanto Wibisonomo

1

3

4

6

7

8

9

10

12

"Berita Warung Sawah" diterbitkan oleh Antena Projects dan Warung Sawah merupakan bagian dari Proyek **Outdoor Art Space Warung Sawah: Bermain Jerami dan Bermain Ranting**.

Warung Sawah, Desa Sanggrahan, Gang Jangka 30 A, Sonosewu, Yogyakarta
Hp. 08156870958 E-mail: iw.wij@lycos.com

Antena Projects, Carikan RT 3/RW 2, Taman Martani, Kallasan, Sleman, DIY
Hp. 08122753311, 08122710152

Pangan"-nya Warung Sawah Warung Sawah dengan semangat "Murah Sandang Pangan" mengucapkan banyak terima kasih atas partisipasi, kerja sama, dan dukungannya atas program Bermain Jerami dan Bermain Ranting maupun kemauannya untuk bersharing ngumpul ngobrol di warung dan pada program-program di masa depan.

Terima kasih sekali lagi kepada:

Alam sekitar Warung Sawah dan yang membuatnya ada, Warga desa Sanggrahan gang Nangka Sono Sewu, Rumah Seni Muara, Dalbo dkk., Bambang Heras, Toni Volunteero dan Heidi, Hestu dan Tina, Katrin, Eko Rahmi, Linda Kaur dkk., Lestari, Mika, & Pekik, Diah Yulianti dan Aryo, Ronald dkk./Telur 1/2 Mateng, Alfred Dodol dkk / Duri Lata, Lashita S. & Caroline Rika, Nurcholis & Kukuh, Agus Suwage & Tita Rubi, Sanggar Suwang (halim dkk), Yudiantoro Ad, Ivan Sagito, Entang Wiharso & Christine Cocca, Ali Umar & htri, Kori Herawati, Midori Hirota, Hedi Heryanto & Teguh, Ebby Litz, Sarah Krier & Rosna, Prof. Rene TA Lysloff & Tia, Putu Sutawijaya, Dicky Chandra, Pramono, Jemek Supardi & Anak Wayang Indonesia, Guntur Songgo Langit, S.Pahlevi, Tono Pawang Ulo, Suwamo Wiserotomo, Dwi Sebiawan, Lonely Heart Club Band, Burger Time band, Rasta Masti band, Paranoia band & komunitas musik Nitiprayan, Komunitas Rumah Panggung Nitiprayan, Studio musiknya Alont dkk., Wahyudi, Agus UNISI FM, Jayadi KR, Sahut Situmorang, Nunuk & Dwi, Alison Gray, dan semua pihak yang telah dan akan selalu mendukung program "Murah Sandang ... I-nya Warung Sawah.

Editor

Iwan Wijono

Design

Petakumpet

Sampul Depan

Kanya Kori Herawati: The Bridge

potret roda jaman yang berhenti pada satu titik, melainkan serentetan proses yang terus-menerus berjalan, sebuah jalan yang terus-menerus berproses.

Lalu, kalau potongan kesadaran tersebut diletakkan untuk konteks kehadiran Warsawa (Warung Sawah), apa yang selanjutnya bisa dibaca?

Tentu tidak bisa secara mentah kita mengambil kasus "dunia" di atas sebagai materi apologi. Lebih dari itu, tulisan ini tidak hendak memberi "juklak" atau mainframe dalam melakukan proses pemosisian atasnya. Warsawa tidak lebih "sekadar" sebuah space untuk membenamkan beragam karya seni yang akan disuguhkan kepada publik. Tak lebih. Bagi saya, yang akan memberi banyak nilai di atasnya adalah konstruksi yang secara sadar dibangun dan dikelola (meminjam istilah Gunawan Mohamad) dengan "cinta yang keras kepala".

Warsawa niscaya akan memberi titik dinamika atas kecenderungan komunalitas bagi para seniman di Yogyakarta. Seperti kita tahu, dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini banyak muncul (dan surut hingga tenggelam) komunitas seni rupa. Mereka hadir selanjutnya beragam rumpun bunga dalam sebuah taman bernama Yogyakarta. Hanya masalahnya, akan dalam format apakah Warsawa muncul? Apakah kompetisi, atau kontestasi? Kompetisi, pemahaman saya, adalah kesadaran untuk bertarung dan secara estrem saling menenggelamkan satu sama lain. Sementara format kontestasi, adalah upaya untuk berkontes satu sama lain untuk saling melengkapi. Komunitas yang baru hadir untuk melengkapi yang sudah ada, dan memberi titik beda dari komunitas yang muncul sebelumnya. Kalau kesadaran ini dihasratkan sejak awal, saya meyakini berpuluh komunitas akan bisa tetap hidup dan "mengada" dalam rentang waktu yang lama.

Dan, yang terpenting, tak akan ada komunitas yang mengklaim sebagai pemegang otoritas kuasa atas lainnya. Tak perlu ada tirani estetika yang memahkotakan terus-menerus dirinya, dan menjadikan lainnya sebagai paria. Alangkah ideal andai semua setara (equal), dan hanya dibedakan oleh ideologi dan politik estetiknya masing-masing. Bukan oleh ideologi uang dan politik Macchiavellian, misalnya...

(Kuss Indarto, anggota Lingkar Studi Seni Rupa Yogyakarta).



Angin Sawah

Noor Ibrahim

Suatu sore kami sedang berkumpul di rumah kontrakan yang baru, tengah sawah desa Sanggrahan 30A Sonosewu. Sambil minum kopi dan makan bubur Sum-sum (syukuran) selesai pindah, banyak hal yang kami bicarakan, dari suasana carut-marutnya dunia seni rupa kontemporer yang makin heboh, kacau, ngawur (absurd), sampai pada rencana membangun warung makan yang bisa dikonsumsi orang kampung, petani hingga mahasiswa.

Pernah suatu ketika bersama teman-teman seniman ingin membuat warung bersama-sama, tapi gagal, sementara istri saya sudah terobsesi, sebulan kemudian panitia FKY '03 (Festival Kesenian Yogyakarta) menjual bekas stan (gubuk bambu untuk penjualan souvenir) kepada kami, terealisasi obsesi untuk membuat warung, yang kemudian saya padukan dengan keinginan untuk membangun komunitas seni yang plural tanpa sekat pembatas, baik kontemporer maupun bukan, baik tua maupun muda, baik terkenal atau belum, baik kaya maupun tidak, bahkan dari kesenian dan bukan, yang akhirnya kami namai Warung Sawah (Warsawa). Warung ini mencoba kreatif, inovatif, jelas dan mengakar.

Ide dan konsep dasarnya adalah karya seni outdoor yang merespon lingkungan, dalam hal ini lingkungan kampung bisa berarti juga petani, tukang becak, penjual mie ayam dan sebagainya.

Seorang pekerja seni adalah kreator yang selalu terus menerus bekerja seperti orang kelaparan dan kehausan dalam mencari sensibilitas seni baru dimana seni tidak berdiri sendiri dalam lingkungannya, sensibilitas ini bisa berupa kreasi baru, keindahan, kebebasan berkarya, kelarian yang tidak bisa didapatkan dalam aktivitas berkesenian yang dipamerkan galeri-galeri seni. Warsawa outdoor art space mencoba menjawab dan mendobrak kejenuhan, kebakuan (stagnasi) proses kreasi seni dalam studio-studio seniman. Proses kesenian outdoor ini bisa menjadi refleksi pembelajaran baru bagaimana kerja bersama seniman-seniman lain di alam terbuka dengan memakai material yang ada sekitar kita, kemudian direfleksikan kembali bagaimana ketika kita bekerja sendiri di studio memakai media konvensional.

Ada ratusan burung terbang di sekeliling rumah kontrakan dan warung di halaman rumah, waktu itu panen padi telah tiba, para petani dan anak-anaknya sering berteriak-teriak mengusir burung-burung kecil di sawah mereka. Kemarau panjang waktu itu bulan Agustus, angin bertiup sangat kencang, sesekali ada angin yang berpusar-pusar menerbangkan jerami bekas panen padi. Pusaran angin di tengah sawah itu cukup besar, aku mencoba mendekat dan masuk di tengahnya, angin bergerak cepat tidak pada satu titik saja, ke kanan dan ke kiri, saya berharap badanku bisa ikut terbang beberapa meter bersama pusaran angin dan jerami, tetapi gagal. Badanku merasa diselimuti desiran angin dan jerami, setelah itu badanku terasa gatal-gatal, saya mandi, dan ketika air menyiram tubuhku, aku berpikir kenapa tidak mengajak saudara-saudaraku pekerja seni di Jogja untuk berkarya dengan jerami?

28 Agustus 2003, Suwarno Wisetrotomo, kritikus seni dan staf pengajar ISI Jogjakarta, membuka pameran outdoor seni "Bermain Jerami", sekaligus membuka Warsawa sebagai ruang seni baru dalam program seni yang pertamanya. Sudah pasti event-event seni di Warsawa tidak ditawarkan sebagai karya seni yang dijual

komersial), juga tidak ada aturan potongan harga untuk karya seni yang dijual. Warsawa bukan galeri, hanya ruang berdiskusi, berkesenian, dengan karakter *informal, nir laba, no funding, independence*, yang dijual hanya makanan dan macam-macam es buah, teh, kopi. Dan 50% dari profit warung yang murah ini untuk membuat program seni outdoor. Walau kami tidak menyangka kemungkinan bekerja sama secara demokratis dari pihak manapun demi kecerdasan kita bersama untuk kehidupan yang lebih baik.

Pada tgl. 30 Oktober 2003, Prof Rene TA. Lysloff dari dept. music University of California Riverside, membuka pameran seni ke dua Bermain Ranting dengan musik elektronik-nya, yang diikuti 13 pekerja seni, sambil berkarya dan berdiskusi melihat membaca (wacana), mengkritisi gejala carut-marut simpang siur seni kontemporer (?) Jogjakarta (Indonesia).

Warsawa outdoor art space melihat perkembangan seni kontemporer di Jogja ada distorsi, penyelewengan makna dan pemaknaan nilai-nilai kontemporer itu sendiri. Seni kontemporer yang ada (dibuat) oleh seniman-seniman kita kebanyakan dicomot, transfer atau dipinggali dari karya-karya seniman luar negeri. Melalui buku-buku seni rupa yang diimpor, bukan sebagai referensi untuk belajar, tetapi justru melahirkan karya-karya seni rupa mirip-mirip, sebagian bahkan sama persis (plagiat). Media-media seni yang dianggap kontemporer dari dunia luar dipraktikkan secara an sich sehingga tidak menunjukkan kelokalan yang kontemporer dan potensial internasional.

Konon seni yang diimpor ini telah dikenalkan, dikabarkan oleh beberapa kelompok kecil kesenian di Jogja, dan seolah-olah menamakan diri sebagai *avant garde*, memberi *paradigma* baru, *pioneer* bersejarah sebagai "nabi" kontemporer Indonesia.

Buku-buku "seni kontemporer" telah terbit semoga bukan sebagai legitimasi atas ke-kontemporer-annya. Kelompok-kelompok kecil (seperti kutu-kutu di kepala) tidak punya ideologi yang jelas, artinya tidak ada pijakan yang jelas dalam praktek seninya yang diklaim sebagai kontemporer, mereka adalah sekumpulan pekerja yang pernah kuliah seni, bergaya intelektual, mriyayi.

Kelompok yang hani mengandalkan rasionalitas umum dan sangat standar ini merasa telah memberi mazhab seni kontemporer Indonesia yang mereka ciptakan, notabene hampir mirip-mirip (90%) dengan karya asli seniman-seniman luar negeri. Karena mempunyai buku-buku referensi yang sama dari (kecenderungan) barat, maka karya-karya yang dihasilkan diantara mereka punya kemiripan juga. Bahkan karya mereka semua seperti karya satu orang yang memakai media berbeda-beda. Lihatlah bagaimana men-set karya instalasi selalu sebagai benda yang ditata berurutan. Bagaimana memperlakukan video art selalu sebagai rekaman-rekaman pendek diulang-ulang yang diperlambat atau *drwing* yang dianimasikan.

Kelompok-kelompok tumpu ini pandai mendokumentasikan, setiap peristiwa budaya di sekelilingnya, merepresentasikan, melaporkan, ke dalam sebuah proposal canggih dan dikirim ke negara-negara *funding*. *Rekayasa* standar dan kasar sudah menjadi rahasia umum di komunitas seni. Sebenarnya hal ini sah-sah saja, hanya perkembangan seni kontemporer sering hanya dilegitimasi oleh beberapa kelompok seni yang berwarna sama (toh jiplakan), pada akhirnya bisa dipahami sebagai suatu pemiskinan kontemporer.

Mengetahui kondisi seperti itu, Warsawa mengajak teman-teman pekerja seni untuk masing-masing pribadi *manifestasi* yang tidak luput dari kesalahan, minimal mari kita kembali ke nurani kita yang paling dalam. Amin!

Semangat... semangat... semangat...!!!

Penulis adalah pematung dengan media logam, tinggal di rumah satu halaman dengan Warsawa.

Fried Chicken

Iwan Wijono

Mas Sarju adalah telah merasa sebagai nasib dan takdir yang akhirnya hanya bisa memelihara ayam kampung di rumahnya, sekaligus istrinya yang menjual ayam goreng di pasar. Certanya panjang memang, bapaknya dalang yang belum begitu terkenal pada tahun '60-an, bernama pak Bonang, entah ke mana dia tidak tahu lagi nasibnya. Memang pak Bonang suka mengubah cerita Wayang sendiri dengan tokoh yang tetap ada di dunia wayang, entah karena certanya terlalu politis secara simbolis dalam cerita Wayang gubahannya, pak Bonang pernah diundang pentas wayang di daerah Kulon Progo, sejak itu nasib tidak pernah terdengar lagi. Kini Mas Sarju beserta isteri dan kedua anaknya menempati rumah peninggalan bapaknya itu di jalan Bantul, Jogjakarta, dekat dengan desa kerajinan keramik Kasongan.

Sepeninggal bapaknya, mas Sarju yang tidak punya pekerjaan, mencoba kerja serabutan ke sana ke mari, agak heran memang kalau diketahui dia adalah anaknya pak Bonang, dia langsung sulit mendapat pekerjaan. Suatu hari mas Sarju mencoba meneruskan satu tradisi pekerjaan bapaknya, yaitu membuat wayang Beber, yaitu satu penggal cerita wayang yang dilukiskan di atas kulit layaknya sebuah lukisan. Memang dirinya tidak terlalu mendalami banyak dunia wayang, hanya tahu tokoh-tokoh tertentu saja, seperti Arjuna, Rama, Semar beserta punakawannya, anoman, dan beberapa tokoh terbatas yang dia ketahui. Lama-kelamaan dia bosan hanya meniru lukisan wayang Beber milik bapaknya, akhirnya dia mencoba mengubah cerita sendiri yang berhubungan dengan cerita-cerita nasib hidupnya sendiri.

Mengam lukisan wayang Beber di atas kulit itu susah laku, waktu itu tahun '70-an, orang masih tetap mau cerita klasik yang asli, tetapi satu dua lukisan tiap bulannya ternyata laku juga, hingga dia bisa menyambung hidup. Dengan bersusah payah, kadang-kadang dia harus berdebat dengan pembelinya tentang cerita yang digubahnya, kalau wayang Beber milik bapaknya masih terkait antara tokohnya dengan karakter, hanya certanya berubah, tetapi milik mas Sarju ini hanya nama tokoh saja yang sama, karakter berubah, sifat berubah, apalagi ceritanya betul-betul gubahan baru sesuai situasi sosial politik masyarakat waktu itu. Misalnya Petruk merasa pernah bertemu orang asing dari kerajaan tetangga, setelah ada persetujuan, Petruk mengajak Rama kerja sama dengan orang dari kerajaan tetangga itu untuk menanam modal menggali emas dan minyak di kerajaannya, akhirnya Petruk berkelahi dengan Gareng dan ditengah oleh Semar. Tahun '70-an memang rame isu penanaman modal asing di Indonesia, hingga kasus besar Malari meletus tahun 1974.

Waktu telah berlalu sedemikian cepat, lukisan-lukisan wayang Beber mas Sarju makin sulit laku, hanya kadang-kadang dia diminta langsung melukiskan cerita wayang klasik di dinding-dinding rumah orang. Dia heran, ketika menjelang tahun '80-an makin muncul beraneka macam lukisan dengan media cat minyak dan kanvas, tradisi yang berangkat dari barat sana. Dia sering bertanya-tanya, dengan gaya lukisan kanvas beraneka macam yang betul-betul mengadopsi dari barat itu kok bisa laku, pembeli atau orang yang menonton pameran paham atau tidak ya? Dia sendiri sudah berpengalaman bagaimana berdebat dengan pembeli tentang lukisan wayang Beber gubahannya sendiri, itu pun tidak bisa laku semahal lukisan minyak.

Pada akhirnya hidup makin terasa realis, mas Sarju meninggalkan

dunia kesenian, dia dari dulu memang biasa memelihara ayam kampung. Kadang-kadang dijualnya di pasar ketika tidak ada uang betul. Akhirnya sepatutnya dengan istrinya untuk memperbanyak memelihara ayam kampung, istrinya yang memasak, menggoreng ayam dijual di pasar. Karena ayam kampung memang tidak bisa besar dengan cepat, mas Sarju kembali kerja tambahan serabutan. Mas Sarju berpikir untuk membuat pagar yang besar untuk ayam-ayamnya, mau dikasih makan yang banyak, tetapi dia bingung juga, karena ayam kampung memang lambat tumbuh besarnya, dan makanannya selama ini hanya sisa makanan dia ditambah dicarikan bahan-bahan makanan sekitar rumah dia. Toh ayam kampungnya sering jalan-jalan sendiri mencari tambahan makanan.

Waktu itu mendekati tahun 90-an, mas Sarju kaget melihat gejala banyaknya ayam impor yang tinggal di kandang-kandang sempit, yang hanya berumur entah 1 bulan lebih langsung dipotong. Dia mencoba mempelajari ternyata ayam-ayam impor itu makan makanan impor yang hanya bisa dibeli di toko. Dia makin penasar, dia banyak bicara dengan istrinya yang pandai memasak atau menggoreng ayam kampung. Berdua dengan istrinya mencoba membeli ayam goreng yang siap saji, berasal dari daging ayam impor tadi, eh rasanya aneh, seperti terlalu banyak pepadat, dan rasa dagingnya terlalu berlemak, seratnya dagingnya tidak begitu terasa.

Mas Sarju tetap ingin memelihara ayam kampung yang biasa makanan apa adanya, jalan-jalan mencari makan sendiri, biji-bijian, serangga, sampai dari padi yang dipotong ambil berasnya dan lain-lain. Istrinya pun merasa tidak tega memasak makanan dengan daging ayam impor, karena lidahnya merasa aneh dengan rasa ayam goreng seperti itu. Dia ingin memberikan ayam goreng terbaik buat pelanggannya atau pembelinya.

Mas Sarju menjadi ingat akhir-akhir ini ('90-an) banyak karya-karya lukisan yang mudah terjual, dengan bahan impor, gaya impor dibuat di studio, pameran secara formal dan instan di galeri tertutup. Dia ingat ayam kampungnya yang lebih bahagia dibanding hidupnya ayam impor di penjara. Hari ini tahun 2000-an ternyata di mana-mana memang sering terlihat banyak dijual fried chicken, dengan gaya barat, daging impor yang ayamnya dibesarkan di sini, dengan banyak pepadat rasa. Dia menjadi heran juga banyak karya-karya seni dengan judul berbahasa Inggris, dengan media dan gaya aneh-aneh, dia masih tetap bingung apakah orang mengerti itu? Jangan-jangan pembuatnya sendiri tidak mengerti!

**penulis adalah pelaku seni performance, manager PerformanceKlub, ikut membuat program di Warung Sawah*



Dwi dan Kholig performance dengan airbrush membuat gambar sapi di atas papan jerami.

Revitalisasi Pikiran di Outdoor Art Space Warsawa Entang Wiharso

Tulisan ini merupakan pembacaan tentang bahasa visual, kuratorial, hirarki, kekuasaan, otoritas. Warsawa merupakan pijakan pikiran dan mengungkap pengalaman saya pada beberapa kasus yang saya alami.

Saya mendapat sms dari Ibrahim isinya undangan pameran di Warsawa empat hari sebelum proses bermain jerami dibuka seminggu sebelum acara pembukaan. Saat itu pula saya menyatakan bersedia ikut event itu, meskipun saya belum membayangkan akan berkarya seperti apa karena jerami media baru untuk saya. Kuputuskan mau membuat seni pertunjukan meneruskan tema yang sama dengan di Liechtenstein dengan judul "Buah Kuldi: Sifting Eyes" dengan seni instalasi kolaborasi dengan Katrin dan Eko Rahmi.

Tiga hari berikutnya, memotong jerami, mengikat, merajut, menyambung sampai pada umpatan wah gatel, panas, ini baru kontemporer, wah ngontemporer, kurasi beda? Saya boleh ikut? Tentu, mari langsung kerja aja. Ayo semangat-semangat! Teriak Ibrahim. Pinjam meminjam alat, tolong pegangkan ini dan itu! Tolong bisa kamu bantu menggotong punyaku! Awalnya orang mengerjakan sendiri-sendiri tapi setelah bekerja bersama-sama dalam satu lokasi akhirnya terjadi interaksi yang organik disaat orang begitu khusu mengerjakan karyanya dalam sentang matahari. Kita saling membantu dan saling menyapa sampai pada mendiskusikan sesuatu yang informal. Itulah drama proses bermain jerami.

Pembukaan perdana Warsawa dihadiri dengan silih berganti dari berbagai macam komunitas dari masyarakat desa, komunitas seni sampai pada orang luar negeri sebuah sukses yang baik.

Saya kira peristiwa ini sangat baik sesuai apa yang saya tulis diatas sebagai proyek awal karena kita menemukan suasana dan persoalan berkarya yang berbeda. Sehingga menciptakan proses dan hasil yang berbeda meskipun hal itu masih bisa dioptimalkan. Saya rasa kalau cara berkarya semacam itu, dilakukan terus menerus, ini tergantung pada penyelenggaraan serta orang yang mau terlibat membuat karya. Hal itu akan membuahkan suatu bentuk, konsep, hasil, proses keterlibatan masyarakat luar maupun dalam sekitar Warsawa terbentuk dengan sendirinya, karena rangsangan itu bersifat konsisten. Sehingga orang tidak lagi terkejut...terutama masyarakat awam. Karya maupun aktifitas menjadi bagian hidup mereka sehari hari. Jadi apa yang dihadapi Warsawa tentang keberadaan dengan masyarakatnya akan dijawab pelan-pelan oleh keberadaan tempat itu sendiri.

Aktifitasnya dengan pencapaian-pencapaian personalnya orang bisa tarik menarik dengan persoalan dirinya sampai pada hal yang sifatnya umum. Paradigma atau wacana dibentuk dengan proses tidak dideklarasikan sehingga sejarah bergulir dengan netral tidak "direkayasa". Memang sejarah merupakan bentuk atau rujukan dari pembuatnya. apakah itu hanya sebuah slogan? Kebenaran atau sifat pesimisnya karena tidak sebagian tempat, tapi apapun yang ditenggelamkan dengan sengaja apalagi paksa akan muncul dengan sendirinya. Lihat hukum alam, bola dengan hampa udara! Coba ditenggelamkan tapi toh akan muncul kembali dengan sendirinya ketika tekanan itu lepas atau reda. Hal itu sama dengan sejarah, kenyataan itu akan nampak kembali kalau energi itu masih

hidup. Kita lihat tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia yang coba di tenggelamkan menjadi nampak ketika rezim itu hilang reda atau apalah namanya. Jadi saya berharap warsawa akan menemukan jalan dan sejarahnya. Semangat! Semangat! Seperti dikatakan Noor Ibrahim long live spiritnya.

Isu kontemporer dengan keberadaan OAS Warsawa.

Kontemporer bagi saya seperti sekedar pembacaan saja. Bentuk bisa bermacam-macam. Akan tetapi yang terjadi sekarang kontemporer seperti gaya hidup tapi bukan pandangan hidup.

Sepereti ada dua pilihan gaya hidup kontemporer atau tidak.

Kalau kita belanja di mall atau supermarket, di Paris, di New York, itu kontemporer tapi kalau kita belanja di Pasar Brinjarjo, Prambanan itu tradisional...murahan? meskipun yang dibeli barang yang sama fungsinya.

Padahal ketika saya tinggal di Amerika tidak demikian.... Orang tidak pernah meributkan istilah kontemporer yang sekarang menjadi sebagai hantu (dihantukan) biar sebagian sepihannya. Orang mengerjakan sesuatu yang bernilai bagi dirinya dan masyarakatnya. Memang isu politik ada tapi masih proporsional. Tidak di ada-adakan. Baik mengacu pada tradisi sebagai pijakan sampai pada mengacu budaya pop sekaligus. Ketika saya diundang oleh kurator Rhode Island Foundation Gallery. Untuk berpameran tunggal, proses pameran itu selama tiga tahun sejak saya dapat undangan. Saya mau melihat dan eksperimentasi dua perspektif. Apakah ada perbedaan ketika berkarya di Indonesia dan di Amerika dengan subjek yang sama? Judul pameran "Hurting Landscape: Between Two Lines". Apakah physical/landscape selalu ada hubungannya dengan mental. Kurator datang dua kali di studio empat minggu sebelum pameran dibuka kita mendiskusikan banyak isu dan persoalan terutama idiom lukisan-lukisan saya. Isu seputar Islam, terorisme, Amerika dimata orang luar dsb. Saya bersama kurator mengutar display. Sampai pada satu lukisan "Portrait in The Gold Rain" yang dipersoalkan.

Kurator memperlakukan lukisan tersebut karena komentar dari orang yang berpengaruh di Rhode Island Foundation yang lihat tidak suka dengan lukisan tersebut. Komentar yang sama sekali tidak toleran dengan karya seni. Kurator menanyakan saya untuk tidak menyertakan lukisan itu. Saya jawab tidak karena lukisan itu satu seri dengan tiga lukisan yang lain. Lukisan itu merupakan satu kesatuan statement dari pameran itu. Saya usulkan untuk pasang teks. Mereka memilih sepuluh lukisan untuk dipasang teks dan menyetujui tapi esok harinya saya datang ke galeri karya semua sudah terdisplay dan satu lukisan dipermasalahkan masih tergeletak, kurator bilang maaf karya itu tetap nggak bisa dipasang. Saya kaget dengan pernyataan itu dan marah. Ron Gallo President Rhode Island Foundation (RIF) juga sama keputusannya.

Saya tanya apa alasan yang pasti? Kurator mengatakan, sebetulnya karya ini ilegal karena image squading (berjongkok dengan situasi seperti seksual) bisa menjadi ilegal.

ACLU menjelaskan tidak ada karya seni yang ilegal. Saya merasa itu hanya perkara kekuasaan dan pemahaman bahasa yang berbeda. Saya meminta untuk bertemu dengan president RIF dalam diskusinya mereka bersikeras tidak mau memajang karya itu dalam kondisi apapun, akhirnya sehari sebelum pembukaan saya membatalkan pameran tersebut. Akhirnya pameran itu dipindahkan di Gallery Agniet. Terjadilah kontravensi sampai akhirnya diangkat ke forum diskusi, di support dan disponsori oleh The Rhode Island State Council on the Arts dan The Rhode Island Council for the Humanities dengan tema "What happens when freedom of expression, public standards and issues of censorship collide?" menghadirkan pembicara: Judith Tanenbaum kurator seni rupa kontemporer RISD Museum (kurator untuk pameran Robert Mapplethorpe yang kontraversi-sampai mempengaruhi pemerintah Amerika dalam menentukan kebijaksanaan anggaran



Entang Wisnawa installation performance
Kolaborasi dengan Kathrin & Eko Rahmanto
"Saah Khatir, S'lang Eyes"

untuk seni (pemotongan anggaran). David Scott artist tinggal di New York yang punya persoalan pemerkabain dengan George Bush Senior eks presiden USA dan mendapat sokongan dari masyarakatnya (judul karya yang dihangat di pameran "How proper Way to Display American Flag"). Karya hidup melambatkan undi-undian diundang tentang bendera Amerika Serikat. Umberto Cirica (pimpinan AS 200 sebuah institusi kesenian tanpa kurasi Randall Rosenbaum (pimpinan The Rhode Island State Center On the Arts) PAUL Buhle (Sejak awal mengamati kesenian sejak tahun '70-an dan Ron Gallo pimpinan Rhode Island Foundation). Steven Brown pimpinan AGLU sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang senihipo.

Kebudayaan ataupun salah pemeliharaan, hegemoni maupun glorifikasi bisa terjadi dimasa-tranah. Kita sedang mencari fondasi-pada setiap hari pada landscape semacam itu. Bahasa, gaya pandangan hidup, kekuasaan, kesewenangan, kemenangan, merasa bagian dan berpengaruh pada kehidupan kita. Hal itu telah menggejala juga di sini. Bagaimana situasi semacam itu disini? Mau kita jawab bersama-sama.

Warsawa dengan format yang berbeda coba memberikan ruang alternatif untuk berkreasi dan memaparkannya. Sekaligus format itu perlu akan bergerak terus menerus sesuai dengan situasi dan kondisi. Pratiwi dan pemilih warga, artist sampai pada masyarakat yang jadi bagiannya proyek perbara dengan material utama adalah dan kedua dengan material rembang, pendekatan material diartikan yang dipandu dan lingkungan sekitarnya. Maksudnya memberikan nilai dan jawab ser. Warsawa dengan kurasi yang berbeda coba menjawab kemungkinan lain.

Out door art space semacam pernah diwujudkan tapi realitasnya bagaimana kembali di Warsawa dengan format Warsawa.

Pemahaman yang sama dalam konteks lingkungan yang diartikan pemukiman, pembangunan, kekuasaan, tenaga dan pemerintahan. Bahasa, koordinasi, hal itu banyak melanda pada arus pemukiman berentah. Mendiskusikan membuat space-out door bisa-bisa baik material maupun nonmaterial. Sama, proyek, arsitektur yang beresolusi di dunia seni rupa kita dengan bidang-bidang infrastruktur yang jelas. Apakah dengan adanya infrastruktur bisa menjawab persoalan itu? Karena yang tidak punya infrastruktur, melambatkan struktur dan hegemoni yang abstrak.

Kenyataan itu tak saya dapatkan Di outdoor art space Warsawa.

Profil: adalah penulis

Jogjakarta

Prof. Rene TA. Lysloff

Long ago, in 1979, when I was a young man, I came to Yogyakarta to study the music of the Javanese gamelan. I was a M.A. student at the University of Hawaii and was planning to write a highly technical Master's thesis on the instrument bonang barung. I had studied Indonesian language for two years before I arrived but had not yet used it regularly. I stayed in Yogya for approximately one year with a grant from the East-West Center.

When I came to Yogya, I arrived with three other American students and we all lived in the home of Professor Soedarsono (affectionately known as Pak Dar) on Jalan Suryodiratan. Yogya was still a relatively small town and it was an easy becak ride to get to Jalan Malioboro and we went there almost every few days to shop for cassettes and eat at restaurants. On certain days, we went to the homes of various gamelan musicians to receive private lessons on different instruments of the gamelan. I learned bonang once a week with the late Bapak Sastropostaka at his home within the palace grounds. I also studied gender once a week at the home of the late Bapak Suhardi, who was then the musical director of the RRI studio gamelan ensemble. He lived a long ways away in Gedong Kuning, which required using public transportation to get to his house. On certain days of the month I went to the palace of Paku Alam to watch or participate in radio broadcasts of gamelan music. Some evenings, I went to Sasono Inggil to watch broadcasts of wayang kulit. Otherwise, I spent my evenings at Pak Dar's house to practice the gender, read, study Indonesian, or listen to cassette recordings of gamelan music.

A typical day started with a becak ride to Bank Indonesia and the post office. I walked out to Jalan Panjaitan to catch a becak going north. If I traveled together with friends, we would ride two persons to a becak. The ride was quiet on Jalan Panjaitan, occasionally automobiles and motorcycles would speed past us, but the streets were filled mostly with bicycles and horse drawn carriages. The becak ride took us through Alun-alun Selatan, around the kraton, and then Alun-alun Utara. Our ride would usually end in front of the post office on Jalan Senopati or the bank nearby. After mailing off letters to friends and family in the U.S., after finishing up any transactions at the bank (such as converting U.S. dollars to rupiah), we would begin our walk up Malioboro.

In those days, Jalan Malioboro was still a dusty little street filled mostly with becaks, bicycles, and horse drawn carriages. The days were hot and humid, just as they are now, and we often felt grimy and gritty when we returned to our rooms but we were dirty with dust from the streets not the oily smoke of motorcycles and automobiles that pollute the air today. Jalan Malioboro was filled with small street sellers, just as it is today, but it was not as busy and noisy. We often stopped by a warung near Pasar Beringharjo for an es jus or coffee. Afterwards, we would visit one cassette store after another. The popular music industry had just begun to take off and audio cassette recordings were already a major commodity. By 1979, stores were already briskly selling pirated copies of American popular music as well as legitimate (as well as, perhaps, pirated) copies of recordings by local artists such as Ebiet (known as the Bob Dylan of Indonesia). After visiting one cassette store after another (sometimes visiting a few batik stores as well), we would end up at Gramedia Bookstore, which was at then located near the tugu on the north end of Malioboro. After browsing through books at

Gramedia, we would then wander back down Malioboro to catch a becak home for dinner.

Yogya was a small town, dusty in the dry season and muddy when it rained, but always filled with the gentle noise of street vendors, bicycles, becaks, the clip-clop rhythms of horse drawn carriages. The air was clean and clear, filled only with dust from the streets, not yet polluted with the sound and exhaust of motorcycles. Students either walked, drove bicycles, or took public transportation to get to their classes. There were, of course, small vans, trucks, and buses, but far fewer than today and these were mainly either public transportation or owned by businesses.

Hand phones were unknown then, as were regular line phones there were no electronic beeps or melodies announcing a call from a friend, no SMS messages. There were no computers, much less email messages and the Internet. If you wanted to communicate with someone, you had to speak with him or her directly. That is, you would simply drop by the person's house without announcement except a *kula nuwun!* at the front door. If the person was not yet home, you just waited at the door step unless it was clear he or she would be away for a long while. You waited, or you returned another day and waited again. But you always waited. Indeed, time was measured in terms of long sustained moments of waiting for someone to drop by or to return home if you dropped by his or her house. Often, one would spend long periods waiting this or that Bapak at the bank or government office, then being told to go to another office where you waited again. Waiting is suspended time for me and minutes seem to drag by. But there are other kinds of suspended time that are pleasurable, such as time spent with a friend, with a lover, or with family: idle chatting, sipping coffee or tea, smoking a kretek cigarette, taking a becak to this or that location, bus or train rides to other cities. In our minds these suspended moments are often abbreviated in our inner narratives who remembers smoking a cigarette, sitting in a bus or train, sipping coffee? Yet, it is such moments that often form the roots of new friendships, of falling in love, of introspection and epiphany, even of building and maintaining community relations. It was also such moments of community that made Yogya so attractive to me, that formed the basis of my commitment to Indonesia generally.

Indonesia has come a long ways since 1979. A corrupt and powerful dictatorship had reached its apex and fallen through the will of the people. Timor Timur has since declared its independence. Indonesia is now a country of many possibilities, good and bad. The media has been transformed from a propaganda arm of the government to a more open and critical tool that serves to democratic process. However, the transformation is far from complete, perhaps it will never be complete, and requires constant public vigilance. Indeed, similar to many other parts of the world, the Indonesian mass media has also become an extremely powerful industry with its own economic and political interests (often in partnership with the wealthy elites, the government, and transnational corporations). While the people of Yogya have grown increasingly sophisticated and worldly, while Yogya continues to change from a sleepy little townhome to ancient feudal Javanese culture to a bustling city, it's important to remember urban life has its drawbacks. Yogya is now a large city of universities and colleges and a large number of its many inhabitants are transient students, temporary inhabitants under the age of 30 years that have no real personal investment in its well-being and future. With rise of new technologies, such as the hand phone, computers, cheap motorcycles, etc., with an increasingly larger population, with the rise of television, the danger now is not only pollution and the loss of traditional life-styles, but also alienation and the decline of communal values. Human beings are social animals and they require community no less that they require food and waterpeople need to feel they belong to something larger than themselves.

Alienation brings about a loss of identity because selfhood is dependent on a sense of belonging to one or more social groups. Social alienation gives rise to personal despair which turn can result in increased crime, violence, and drug and/or alcohol abuse.

This doesn't mean that urbanization is by definition a bad thing, only that it is important not to lose site of those elements that make small town life so pleasurable: sustained moments of socialization, sharing common interests and activities, exchanging knowledge; building long lasting and mutually beneficial relationships that is, time spent creating and maintaining community. Yogya can be a place where communities flourish: communities of students, artists, musicians, intellectuals, neighbors. It can be home to the arts, traditional and contemporary, to intellectual exchange (after all, Yogya has more institutions of higher learning than almost any other city in Indonesia), and to international tourism, a city known for its history and beauty. Or, Yogya can be just another anonymous polluted city with innumerable fast food franchises and anonymous shopping malls, streets filled with snarled traffic and lined with advertisements, and sidewalks littered with garbage and waste. The question is, then, what will the people of Yogya choose, alienation or community?

*Penulis bekerja di departemen musik Univ. California Riverside, sedang program mengajar di S2 Pengkajian dan Penciptaan Seni, ISI-Jogjakarta



Foto-foto
Jogjakarta
Tempo
Doeloe.





Enang Wilharu



Duta Chanika



Nani Soarun



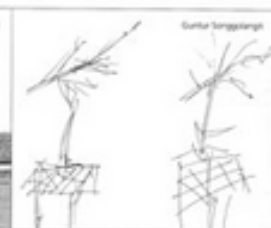
Enang Wilharu



Paku Salsabila, Alang, Gani, Agus



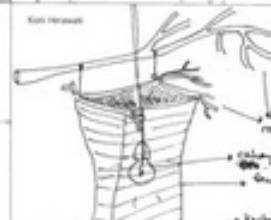
Ramono-Purunggi



Gambar Sungsungiang



Gambar Sungsungiang



Kani Harsati

DEWI SRI MENANGIS 16 Oktober 2003

Seni Pertunjukan Kolaborasi Jemek Supardi - Anak Wwayang Indonesia

Sinopsis Dewa dan iblis, ibu kesuburan bagi hantu Jawa masyarakat Jawa. Hamparan kash sayangnya senantiasa mengalir jernih pada selok-selok hijau. Sawah-sawah tidak pernah berhenti mengalir mengalir bentangan sawah-sawah, menengkuhi hutan-hutan perawan, memayungi biru langit badai-hujan dan tak pernah berhenti-orang-orang kecil.

Dewa dan iblis mereka berakasi kerakasan menghuaskan pedang. Hutan-hutan ditikam sepi, armatanya mengalir diarah peruk kapital. Sawah-sawah meradang dikala angin berhembus dari besi baja. Pohon-pohon dan buahnya padai terbang menghembus hateranya halangan rak yat jelata. Dewi Sri menangis mendengar doa-doa merendang air dan hembusan di langit. Doa-doa puji, dengan tarikan jiwa telanjang. Tangan-tangan rintang menunjuk langit, mulut-mulut kelu menganga pemah-muka. Iblis dan kash menadati dengan satu harap, berbembunya armatas Dewi Sri mengalir. Agar sungai kembali mengalir, agar sawah-sawah kembali berkah, agar mata kembali agung dan wibawa. Agar rintang-rintang kembali menyatu bersama angin dan hujan.

Konsep Tradisi seni yang pernah tumbuh di sebagian masyarakat Jawa menjadi titik berangkat gagasan ini. Sebuah pola penyembangan terhadap alam yang berwujud sebagai dewa-kata-kini kian termanifestasikan oleh hantu "Modernisme".

Ida Genta (seni, musik)

Pang Pelaku | Hani, Joko, Suki, Cutar, Trimis, Rani, Puj Iwanis, Riyanto "Thokyang", Jok Purmono, Alfan ali, Anis Winiwi, Elin Kurniasari, Rani Gondrong, Samsat danok, Wwayang

Tim Produksi | Tim Anak Wwayang Indonesia

Jasa Wwayang Indonesia, Jl. Guren, Bangunpwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55184 E-mail: awilhemdshp@yahoo.com | http://www.anakwayangindonesia.org/



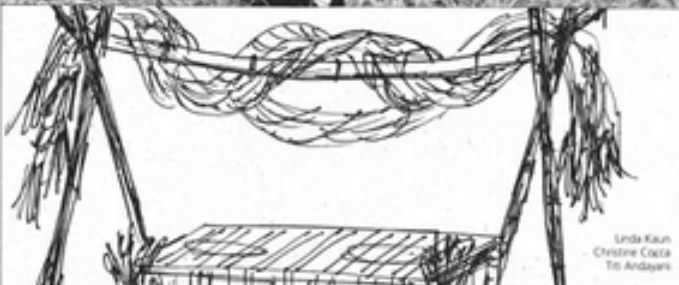
Yuswanto Ad Bambang nenas



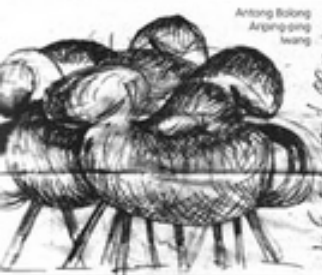
Nurhan Cahya Yuswanto



Dur And



Unda Kaun Christine Cotta Tit Andayani



Antong Bilang Arping-ging leang



Ronald, Diky, Hdkks Gund, Banglon, In



Yuswanto Voluntaris



Luhlan Horiza



Umar



I Made Widyadiputra Dalbo



Alim Bakhtiar Yayat Lemmana



Lathia S, Caroline Rika, Hammar Daulat



Yayan Eromia Gutiana

RUANG PUBLIK

Questioner berikut disebarikan kepada para seniman yang sempat terlibat di 2 program seni Warsawa, juga disebarikan kepada teman-teman yang kebetulan pemerhati Warsawa termasuk tetangga-tetangga kampung sekitar Warsawa:

1. Keuntungan apa yang didapat dari proses kreatif kerja di outdoor art space Warsawa?
2. Apakah pertemuan atau interaksi menstimulasi/memberi rangsangan khusus untuk kamu dalam berkarya? Ini bisa pengalaman saat berkarya di Warsawa atau setelah terjadi.

A. ya B. Tidak C. Lain-lain

Tolong jelaskan alasannya!

3. Bagaimana menurut saudara ruang alternatif seperti Warsawa?

Questioner berupa 3 pertanyaan disebarikan, ternyata tidak semuanya mau menjawab sesuai nomor urut ataupun sesuai pertanyaan itu, mereka ada yang langsung berkomentar saja, ada yang menjawab sesuai pertanyaan, berikut jawaban-jawaban maupun komentar beserta nama-namanya (seniman dan non seniman):

S. Pahlevi (Pegrafis/anggota Rumah Seni Muara/pengurus Rt.09/02 & 11/03 Gang Ontoseno, Wirobrajan, Sre Kesenian, Pemuda dan Olah Raga):

1. Bisa ketemu dengan teman-teman dan komunitas lain, siapa tahu ada hal-hal positif (gagasan dan sebagainya) untuk dikerjakan bersama-sama. Karena kesenian adalah produk sosial, saling menginspirasi, saling mempengaruhi. Kesenian tidak tumbuh sendiri-sendiri.
2. Saya baru ikut satu kali event di Warsawa (membuat karya). Di event pertama saya menyerahkan rancangan karya, tapi karya jadinya belum ada (persoalan teknis, sehingga karya tersebut sampai hari ini belum dibuat). Jadi kalau ditanya soal apakah memberi rangsangan khusus... wah saya masih dalam taraf merajakan proses-proses tersebut. Tapi mungkin juga iya jawabannya 1. Soalnya karya saya kemarin (Souvenir 2003/ Hati-hati) kok jadi juga/selesai, tanpa saya berumit-rumit atau pusing-pusing, mengalir aja, asik juga.
3. Tergantung pengelolanya! Apa maunya sesungguhnya! Apakah sekedar intermezzo dalam berkesenian, atau memang ada misi ke depan (misi-misi yang luhur!). Seharusnya ruang alternatif tersebut bisa jadi makin asik dan mencerdaskan dengan melakukan hal yang berbeda dengan galeri yang telah mapan, seperti melibatkan beragam komunitas termasuk masyarakat umum yang berminat. Tapi jangan terlalu dipaksakan.

Ronald/mahasiswa seni lukis ISI 2000 bersama kelompok Telor 1/2 Matang (Decky F., Han-Han (Ndoko), Boys Don't Cry, Blangkon, Guret):

1. Keuntungannya: pasti dong makannya gratis (lumayan), bisa kenal ama masyarakat di areal Warsawa (ternyata mereka sangat bersahabat), bisa banyak dapet kenalan seniman terkenal dan imut lucu, ngegemesin banget, apa lagi ya? sik tak pikir dulu ya, udah lama sih kegiatannya kok baru ditanya sekarang!! O iya tau dan jadi tau banget kalo kelamaan di sawah itu bisa item, kepanasan, gatel, badannya bisa merah-merah, udah ah entar malah bohong.

2. Ya, berat ringannya interaksi itu dengan berbagai multi disiplin di sana, banyak memberikan rangsangan yang memacu otakku untuk terus berpikir dan bermain, kadang dengan memperhatikan saja itu sudah menstimulasi kesadaranku. Hidup Warsawa deh.....!

3. Bagus, top banget, tapi kemaren sorry enggak bisa ikut yang Bermain Ranting, ada keperluan lain. Tapi kalian enggak lupa kan sama data-data orang yang ikut pertama? Karena aku kerja enggak sendiri kemaren, bareng temen-temen yang lain.

Hestu (aktivis seni -anggota Taring Padi/Lembaga Budaya Kerakyatan):

1. Dalam konteks ini, bisa dilihat dari keuntungannya, sebenarnya cukup jelas, terbukanya ruang-ruang seperti Warsawa tentu akan memberikan alternatif kreatif yang berbeda dari umumnya proses "berkarya seni". Selain bisa bermain-main dengan media/material yang bebas/natural, yang lebih penting bagi saya, bagaimana bisa berinteraksi secara dekat dengan masyarakat di sekitarnya. Bagaimana mendekatkan energi kreatif secara simultan dan tidak menjadi personal-personal yang berdiri sendiri.

2. Seperti point 1, A, ya!

3. Asalkan ruang kreatif ini masih memberikan alternatif dalam hasil maupun prosesnya, tentunya masih baik. Selagi kedekatan manusia dan alamnya tetap setara, dan bisa berbagi, niscaya akan menumbuhkan solidaritas dan perubahan secara mentalitas dari sadar, menjadi lebih ekologis dan demokratis.

Lashita Situmorang (Perupa dan masih mahasiswa seni lukis ISI 1999):

Di Warsawa seperti (bisa) refreshing dan emang karena Warsawa ruangnya outdoor (banyak anginnya) jadi karyanya "fresh" (kulkas kali ya...). Tapi emang kesenian sekarang butuh itu...ruang yang lebih interaktif ke publik tidak melulu ruang establis untuk kalangan tertentu.

Meski Warsawa seakan menjadi tempat bermain-main tapi justru lebih memberi kontribusi ke publik dan ke senimannya sendiri, bagaimana berbagi dan bekerja bersama di Warsawa...

Stimulan pertamanya sih selalu pada bahan-bahan yang ditawarkan (pertama jerami, trus ranting), stimulan kedua PENASARAN...itu bahan mo dijadikan apaan...(iighhh...) Untung Warsawa bener-bener ada sawah (malam hari OK, sunset di sana juga keren) dan tidak di Mall (???) So...selalu bisa dapat ide untuk terus bermain-main, makan/minum atau hanya sekedar nongkrong bareng keluarga Ibrahim dan kawan-kawan pengunjung yang santai di sana. Kalo' bisa sih Warsawa selalu menawarkan acara-acara tidak selalu 3 dimensional, seakan terikat dengan sawah/lingkungannya, bisa jadi sawah-sawah sebelah terjual/dibangun khan! Dan kalau bisa dokumentasinya ada dan bisa dilihat (dipamerkan juga) karena dari proses kreatif di Warsawa itulah yang terpenting dan terakhir adalah karyanya. (Karena setelah 2X ikutan di Warsawa dengan karya-karya yang sulit disimpan/dibawa pulang, ya tentu saja video/foto-foto karyanya harus oke banget).

O iya keuntungan lainnya bisa ketemu angkatan-angkatan 70-an!!! Mestinya Warsawa selalu bikin acara foto bareng...karena ini penting untuk masa depan...siapa tau bisa ketularan beken..he..he..he...atau bakal beken (apaan sih??) Oke deh!

Pak Sarjiman (biasa dipanggil pak mBatak/sopir becak tetangga Warsawa):

Bagus itu pameran di sawah, di gedung tidak enak saya untuk masuk bertemu dengan orang elit-elit. Ya...seri jerami di sawah, orang kecil bisa lihat dengan bentuk bermacam-macam, tolong tiap berapa bulan itu bagus dibuat acara di sawah, bagus juga buat anak-anak, mereka tertarik sekali untuk belajar, mungkin bisa diajak nanti.

Nanti kalau buat acara lagi lebih baik juga konsultasi dengan warga kampung, berkaitan dengan material seni maupun ruang pamernya di sawah untuk memasang karya.

Dwi Setiawan (Pelukis):

1. Baik, bisa berkreasi dan pertemuan antar ruang seniman ke seniman lain, saling memberi masukan.
2. Warsawa masih kurang perhatian terhadap peserta pameran yang berbeda-beda, barangkali akan lebih baik ditingkatkan lagi kebersamaannya dan saling menjaga. Sebab kemarin setelah aku performance art, nasib material seniku udah pindah ke rumah warga kampung, saya harus nyari, untung ketemu. Material atau karya beberapa seniman lain yang mungkin lebih diperhatikan Warsawa terawat dengan aman di muka warung.
3. Setiap ekspresi selalu memberi rangsangan khusus alasan spontanitas.

Caroline Rika (mantan mahasiswa ISI '95, seniman & Sarjana Kriya Tekstil ISI)

Hihhi.....aku suka sekali lho pas berkarya Bermain Jerami di Warsawa. Kayaknya yang namanya bermain tuh bener-bener bermain. Aku suka sih, dikasih lahan yang luas, 'bruk' jerami sebruk trus bikin karya bareng-bareng. Kan seru, biasanya kalo pas bikin karya sendirian, suntuk juga dan kesannya seriuuu...buanget. Pas di Warsawa juga serius sih...(ampe gontok-gontokan ide lho..abis kolaborasi sich !!), tapi serunya karena ngerjainnya satu lahan bareng kelompok lain, pas berkarya bisa saling ngrumpi-ngrumpi dan sesekali mencuri ide atau menghina kelompok lain. Jadi semangat khan...!!

Trus ada pengalaman lucu buanget. Ceritanya gini pas aku dan 'partner' berkaryaku dengan gagahnya berusaha menggergaji bambu di pinggir jalan. Walaupun matahari bersinar sangat terik, kita ngeyel, pokoknya bambu udah harus dipotong, dan kita yakin banget kita pasti bisa. Eh...pas lagi keringatan gitu, tahu-tahu seorang anak kecil laki-laki bersepeda berseragam SD (mungkin sekitar kelas 3), dia memperhatikan kita bersusah payah menggergaji memotong bambu itu. Tiba-tiba dia bilang "Mba...kalo menggergaji biar gampang kaki kirinya menginjak

bambu!" GUBRAAK.....dan ternyata si ade' kecil benar....

Trus satu lagi, 'partnerku' khan pas nganyam jeramitangannya ketusuk duri bambu, itu pas lagi ngumpul sama anak-anak kecil kampung sana, nah pas partnerku itu mengaduh kesakitan dan minta tolong mencabuti duri-duri di jari-jari tangannya, tiba-tiba salah satu anak kecil mengajarkan kami untuk menggosokkan jari-jari yang terkena duri ke rambut di kepala. Trus ternyata beneran duri-duri itu hilang, GUBRAK untuk kedua kalinya.

Menurut saya, ruang alternatif seperti Warsawa OK banget, lahan yang luas dengan pemandangan alam yang indah di waktu malam (pas ada Mars lho...) dan sore hari, anginnya OK juga.

Terus terang aja, waktu bekerja di Warsawa menstimulasi saya buat bikin kegiatan lainnya, kayaknya jadi dapat banyak ide begitu lihat lahannya. Seru !!! Menurut saya, pasti nggak akan habis-habisnya maen di warsawa, bisa maen yang interaktif lagi. Laen aja ama yang udah ada sebelumnya (contohnya ruang outdoor nya itu), menawarkan tempat dengan sejuta kemungkinan, bikin orang berpikir untuk berkarya dengan memanfaatkan alam atau interaksi dengan orang sekitar dalam jangka panjang.

Edo Pop (Pelukis dan ikut mengelola Rumah Seni Muara):

1. Berinteraksi antar seniman tidak membedakan strata/kelas/senior-junior, terkenal-tidak terkenal, menjadi lebih bisa interaktif. Menghilangkan skat-skat kekakuan antar seniman. Hubungan emosional antar perupa bisa terbangun interaktif-dialogis.
2. Dapat memahami kembali nilai-nilai seni yang di luar konvensional, yang bersentuhan langsung dengan banyak kemungkinan, seperti kekuatan alam (angin, cuaca, matahari, hujan) maupun bersentuhan dengan orang kampung. Hal-hal itu akan mempengaruhi proses kreatif, bahkan memungkinkan muncul ide-ide yang tidak terduga, kalau dibanding dengan kerja di studio. Bisa memahami lingkungan, makna seni di tengah alam dan manusia.
3. Warsawa menjadi menarik dengan catatan bisa mengkondisikan para perupa bisa nongkrong dengan santai sambil diskusi, diharapkan juga jadi tempat informasi, isu, news/berita baru. Kalau membuat newsletter termasuk berisi rumor-rumor juga akan menarik.

Ali Umar (Pematung dengan media-media alternatif termasuk barang-barang temuan):

1. Silaturahmi.
2. Kalau saya biasa saja, tidak terlalu memberikan stimulasi khusus.
3. Untuk 2 kali kegiatan di Warsawa lumayan, terus aja !



Burung Gereja

Ketika ada seekor burung gereja selalu singgah untuk mendapatkan makanannya di rumah-rumahan binaan yang berada di tengah taman kota, tiba-tiba dia ketemu teman sesama burung gereja untuk bertandang di rumahnya yang hanya terbuat dari jalinan jerami di antara dahan-dahan pohon yang mulai meranggas yang jauh dari tengah kota.

Pada waktu itu dia merasa senang dan ceria, karena ketemu dengan banyakk sesamanya untuk berbagi cerita dan bermain bersama, serta membaui lagi jerami walau masih sedikit bau pestisida.

Apakah bagi dia pengalaman tersebut rangsangan khusus? Itu tidak menjadi penting bagi dia untuk dijawab secara khusus pula bagi dia. Tetapi yang penting bagi dia sebagai burung gereja adalah tempat temannya itu, menjadi tempat persinggahan alternatif dari rutinitas yang biasa dia lakukan. Karena di rumah teman itu dia dapat lagi mencoba memainkan kaki dan paruhnya untuk menjalin jerami atau "menclok" berjalan di antara ranting dan dedaunan.

Dia merasa bebas, merdeka, sendau gurau dengan kawan lain walau tidak kenal sekalipun, dan burung gereja kecil ini merasa dia tak terbebani dengan ruang di rumah-rumahan binaan di taman kota yang indah itu, yang bahannya terkadang terbuat dari serpihan kayu, plastik, kertas, bahkan besi.

Pada akhirnya dia permissi kepada teman-temannya ini untuk terbang lagi, dan di dalam hatinya dia berdoa semoga tempat itu tetap ada, pohon walau sudah mulai meranggas tetap berdiri berdaun muda lagi, tidak roboh digergaji mesin untuk dijadikan perabot atau kayu bakar, atau tanahnya diserobot dan digusur dijadikan rumah-rumah beton untuk manusia yang tidak pernah merasa cukup.

Dan kalau teman-temannya punya hajatan dia akan nimbung dan membantu sebisa yang dapat dilakukannya, he..he..he...!

(Yustoni Volunteero, aktivis seni)

Warsawa: Menjadi Ruang Alternatif Yang 'alternatif'.

Di tengah perkembangan seni rupa yang semakin kompleks, baik berkaitan dengan praksis maupun teori, kita tidak dapat hanya menggantungkan pada satu atau sedikit institusi yang ada. Juga tak dapat berharap pada institusi yang kelewat mapan dengan klaim-klaimnya. Karena itulah ketika saya diminta "meresmikan" suatu acara seni rupa di ruang publik baru, di sebuah rumah dan kompleks, di tengah persawahan, di pinggir desa Soboman, Bantul, segera saya menyatakan bersedia.

Hari itu, Kamis 28 Agustus 2003, atas ide dan undangan perupa Ibrahim dan Iwaf-Wiyono (sekaligus sebagai kurator), sejumlah seniman berkarya seni dengan merespon material jerami dan sawah. Terdapat suasana segar, berbeda, menjanjikan, dan tidak terkungkung ke dalam klaim (terminologi) yang ketat dan mutlak. Ibrahim dan Iwan Wiyono hanya menawarkan "ruang alternatif" untuk drespon oleh para seniman. Selebihnya, seniman dengan otoritas masing-masing mengolah gagasannya, memilih sudut/tempat yang paling cocok, berbagi (sharing) secara terbuka dengan perupa lainnya, dan bekerja, berkarya, semangat-semangat...teriak Ibrahim berkali-kali.

Saya melihat dan merasakan, terdapat kegembiraan, karena terdapat "ruang alternatif" yang secara terbuka menampung dan mempresentasikan keragaman (pluralitas). Betapapun, keragaman adalah kenyataan. Siapapun (atau institusi manapun) dapat membangun "versi" sesuai dengan visi, misi, dan seleranya. Akan tetapi bukan berarti - dengan "versi"nya tersebut - dengan sendirinya dapat meniadakan kenyataan (praktek dan pemikiran) yang tumbuh dan berkembang di sekitarnya. Juga tak dapat melakukan klaim, bahwa "versi" yang dibangunnya paling benar, paling "bersih", dan paling-paling yang lainnya. "Versi" hanyalah sekedar "versi". Hanya sepotong kenyataan, di tengah rimbunya kenyataan yang lain.

Dunia kesenian, saya kira, terlalu sayang, jika hanya digunakan untuk klaim-klaim antar "versi". Dunia kesenian menjadi menarik, jika dirayakan bersama-sama, dengan penuh takzim, menerima (syukur-syukur mahal-hargai) kenyataan dan kehadiran yang lainnya. Kemudian dapat saling menyapa, tanpa diikuti dengan seringat prasangka, serta kasak-kusuk tentang sesuatu yang tak ada kaitannya dengan urusan kesenian. Alangkah indahnya jika kita semua berada dalam iklim semacam itu: tentang komunikasi yang sampai, seberapapun berbedanya cara atau pilihan bahasanya.


Saya berharap, WARSAWA menjadi ruang alternatif yang "alternatif? Alternatif; yang mengedepankan pluralitas dengan semangat membangun dialog, menerima keberadaan (eksistensi) pihak lain tanpa prasangka, dan yang pasti menghargai perbedaan. Saya menyambut hangat serta gembira atas munculnya ruang alternatif WARSAWA. Semangat, semangat, semangat...!

(Suwarno Wisetrotomo, kritikus seni rupa)

Program I
Bermain Jerami
25 Agustus -
5 September 2003

Program II
Bermain Ranting
25 Oktober -
5 November 2003

Program III
Bermain Cahaya
Segera Menyusul

antena projects 

 PETAKUMPET

Antena Projects adalah sebuah organisasi proyek seni yang pada dasarnya memfokuskan pada dunia seni rupa Indonesia. Antena Projects bekerja sama dengan individu dan organisasi lain untuk menciptakan pameran, publikasi, forum pendidikan dan pertukaran seniman dan profesional seni serta mempromosikan dan mengkomunikasikan kecenderungan-kecenderungan dan perkembangan seni kontemporer Indonesia. Kegiatan Antena Projects bermaksud memberikan kontribusi untuk praktik seni yang heterogen. Harapan kami adalah lewat aktivitas-aktivitas ini, Antena Projects berkeinginan memperkukut komunitas-komunitas Yogyakarta dengan menawarkan kemungkinan-kemungkinan pertukaran pengalaman kreatif, mempresentasikan seni rupa dan kebudayaan lewat kolaborasi bersama praktisi seni, organisasi dan institusi.

Pengantar Kurator

Antena Projects kembali berinisiatif menyelenggarakan pameran seni rupa dengan tajuk "Subversive Ornament". Pameran ini dirancang, berawal dari kesadaran terhadap fakta, bahwa karya-karya seni rupa Indonesia, sebagian besar menunjukkan kecenderungan ornamentasi yang cukup kuat. Dengan kata lain, sejumlah besar perupa Indonesia, sadar atau tidak, memiliki ketrampilan (dan pengetahuan) tentang ornament, serta bertutur dengan pendekatan ornament.

Unsur-unsur ornament dalam karya seni rupa Indonesia dengan segala perkembangan kreasi maupun perkembangan pemaknaan terus tumbuh, hidup, dan hampir tidak menunjukkan problematika, katakanlah dalam aspek pasar maupun aspek pewacanaan. Berbeda dengan perkembangan ornament di Barat, yang mengalami stigmatisasi, bahwa karya-karya seni rupa yang memiliki kecenderungan ornamentasi dianggap bernilai rendah, atau tidak memiliki makna yang penting.

Pameran "Subversive Ornament", yang menghadirkan karya-karya Ali Umar, Diah Yullanti, Dyan Anggraini, Edial Rusli, Edo Pitu, Eko Nugroho, Nasirun, Pramono Pinunggul, dan Samuel Indratma, lebih dari sekedar menunjukkan indikator-indikator tentang ornamentasi pada karya-karya para perupa (yang diundung dalam pameran ini), dihasratkan untuk melihat kembali pemahaman dan pengertian tentang "ornament", dan bagaimana mereka (para perupa) memahami, melakukan pembacaan ulang, memaknai, dan mewujudkan menjadi bentuk-bentuk karya seni rupa yang "baru". Maka "ornament" dalam konteks pameran ini berada dalam pengertian "kode persoalan" yang amat luas, dan dengan demikian melahirkan "kode estetika" yang beragam dan luas pula.

"Ornament" bisa berarti pemahaman terhadap problematika kehidupan yang kompleks, dan dimaknai secara personal, seperti yang dipahami oleh Diah Yullanti. Baginya, ornament bukan persoalan fisik, tetapi persoalan metafisik. Kehidupan yang "ornamentik", pada puncak subversifnya adalah pengalaman ekstase, seperti pencapaian dalam shalat atau dzikir.

Dalam pandangan Dyan Anggraini, juga bisa berarti "sebuah proses yang seharusnya mengalir, wajar, dan jelas". Pengalamannya sebagai birokrat, sampai pada pemahaman, bahwa kehidupan birokrasi itu penuh ornament, yakni dalam bentuk visi, misi, dan slogan-slogan kosong, yang indah untuk mencapai sesuatu tujuan. Kenyataannya, kesemuanya itu hanya aksesoris. Itulah ornament.

Pramono Pinunggul, memahami ornament difokuskan pada problema perempuan, yang sering diposisikan sebagai "ornament" – baik oleh laki-laki, maupun oleh konstruksi masyarakat. Edial Rusli (dengan media fotografi) memahami ornament dengan mengabadikan/mengolah ruang public yang tersubversi oleh berbagai kepentingan dan fungsi. Edo Pitu memahami dunia maya seperti ruang-ruang internet – sebagai bagian dari ornamentasi kehidupan, yang berpotensi menyebarkan kekeliruan tentang cara pandang terhadap suatu persoalan. Eko Nugroho menyikapi ornament sebagai bagian dari sehari-hari, menggunakan media apa saja (seperti bordir di atas kain), atau merespon ruang terbuka (ruang public) untuk men-subversi kemapanan. Ali Umar memahami ornament seperti memahami "kehadiran dan ide-ide" dirinya dalam konteks zaman. Foto dirinya, adalah "ornament" sejarah, yang ditentukan oleh waktu.

Samuel Indratma, memahami ornament sebagai cara untuk memahami sejarah. Ornament sesungguhnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, dan karenanya menjadi tampak sepele. Padahal maknanya, seperti pada motif-motif kain batik tradisional misalnya, bisa sangat spiritual. Bagi Samuel, subversive ornament menjadi suatu cara untuk "bersenang-senang, membebaskan diri dari beban sejarah, untuk menghiaskan-hias". Karyanya dikatakan sebagai "ahistoris ornament".

Subversive Ornament pada pandangan Nasirun adalah keberanian mewujudkan otoritas membuat versi. Dalam kesenian tradisional, seperti wayang kulit, lakon carangan adalah subversive. Bentuk bisa berubah, tetapi isinya sama. Pada dataran inilah, ancaman erosi (pada seni tradisi) begitu besar. Akan tetapi karena sifatnya yang lentur, seni tradisi tetap hidup, meski mengalami subversi berkali-kali. Karya Nasirun berupa "Wayang Carangan (Nasirunan)" adalah cara mewujudkan sikapnya itu.

Pameran "Subversive Ornament" akan menghadirkan pemahaman dan perwujudan tentang ornamentasi dalam perspektif yang multidimensional.

(Suwamo Wisetrotomo, Kurator)

SUBVERSIVE ORNAMENT

ANTENA PROJECTS

Konsep Pameran

Pameran seni rupa "Subversive Ornament" memamerkan karya dari 9 perupa Yogyakarta. Karya yang dipamerkan dari lukisan, patung, photographi, instalasi, mural dan bordir memasukkan ornametasi dan motif yang berulang-ulang sebagai alat untuk mengajak dan menumbangkan harapan/dugaan penonton. Di dalam dunia seni sering orang mempunyai persepsi melihat ornametasi sebagai dekorasi, *crafty*, tidak keren dan tidak konseptual, karya mereka menyampaikan ornametasi yang lebih agresif dari pada nostalgia, punya sensasi dan keanehan dari pada di buat dari yang asli (lihat sejarah ornamen Indonesia).

Ornametasi didalam perkembangannya tidak hanya sekedar fisik tetapi telah menjadi sebuah bahasa yang *metaphoric* dan sekaligus *subversive*. Ornametasi yang lanjut sering mengganggu pikiran dan mata masyarakat dan juga memiliki daya kenikmatan karena sifatnya yang repetisi dan dokrinisasi. Setelah paham modern (barat) muncul ornametasi mengalami dekadensi (menjadi estetik kuno, *low art* dan *ndeso*) orang berpaling dari ornametasi. Ornametasi di Indonesia perkembangannya tidak sama dengan di dunia barat, disini ornametasi hidup sporadis dengan kultur modern sebagai daya hidup. Dalam pencarian identitas ornametasi sering muncul berulang-ulang untuk menunjukan identitas dan lokalitas dengan *mind set* modern (slogan lestarikan warisan budaya) jadi tidak ada perlawanan yang "saklek" terhadap ornametasi karena slogan itu masuk ke ruang bawah sadar (pikiran) kolektif. Pengaruh dekadensi ornamen dari barat cukup terlihat dalam aplikasi karya perupa kita sebagai beban sejarah (konotasi *low art* dan *craft*, terbelakang). Dalam era kontemporer ornametasi sering muncul sebagai bentuk justifikasi, indentifikasi juga sebagai perlawanan hirarki *low art* dan *high art* maka sering kita jumpai karya di era ini dengan ornametasi yang mengejutkan dan provokatif. Lihat karya Chris Ofili (Inggris) menggunakan ornametasi dari Afrika, Shahzia Sikander (Pakistan) dengan lukisan miniatur, Kara Walker (USA) dengan ornametasi lewat karya siluetnya yang diambil dari budaya kulit hitam (*African American mindset*), Hadassah Emmerich (Belanda) yang terinspirasi ornametasi dari Indonesia karena neneknya berasal dari Indonesia, Manuel Ocampo (Philipina) mengambil ornametasi dari lukisan klasik barat (gereja) dan lain-lain.

Pematumg Amerika Serikat Kent Bloomer, seorang ahli jurusan ornametasi arsitektur, mengatakan bahwa ornamen salah satu jenis komunikasi visual yang melebihi dari bahasa mulut, salah satu cara bercerita didalam citra yang *metaphoric* yang dapat menyampaikan sejarah dan harapan ataupun dugaan. Melebih-lebihkan ornametasi dan pengulangan detil pada karya-karya di dalam "Subversive Ornament" membuat seni kelihatan dalam takaran serius dan *playful* - sebuah dualitas yang menjelaskan kenapa karya didalam pameran ini memiliki kemampuan "mengganggu" sekaligus menarik dan *subversive*. Ide-ide perupa "Subversive Ornament" digerakkan (*activated*) oleh ornametasi dan memberikan kemungkinan perupa bisa menghubungkan antara motif yang telah dikenal (dan kadang-kadang indah) dan isi *subversive*.

Kehidupan urban di Yogyakarta dengan karakter oleh pengulangan dan kekusutan/kekumuhan. Panorama di setiap jalan dijejali iklan yang berulang-ulang membuat sesak dada merupakan bentuk "ornametasi kota". Pengulangan ini mengindoktrinasi penghuni dan pengunjung sehingga mendorong kemungkinan produk-produk/ide-ide memasuki ruang bawah sadar kolektif. Ornametasi didalam seni tradisional Indonesia juga didalam seni kontemporer Indonesia mempunyai fungsi yang hampir sama. Bloomer, didalam penelitiannya tentang aturan ornametasi aslinya dilihat didalam seni tari. "Saya telah bertahun-tahun berpikir mengapa ornamen melakukan pengulangan sampai saya memahami bahwa repetisi menciptakan harmoni dan juga irama yang dapat memberi *vitality* (kekuatan/daya hidup)". Vitalitas ini menghubungkan karya didalam pameran ini. Dengan renungan kemudian, ornametasi adalah integral pada karya perupa "Subversive Ornament" dan membuat ide radikal lebih cocok dan jadi ornametasi *subversive*.

(Christine Cocco, *Entang Wiharso*)



SUBVERSIVE ORNAMENT. **MASUK**

Subversive Ornament

Kamar Seni - Antena Projects

**Diskus bersama Perupa & Kurator :
Minggu, 14 Mei, Jam 15.00 WIB**

**Pameran berlangsung :
6 Mei - 4 Juni 2006**

**Buka :
10.00 - 12.00 & 13.00 - 19.00 WIB
Rabu - Minggu**

Kurator : Suwarno Wisetrotomo

**Ali Umar
Diah Yulianti
Dyan Anggraini
Edial Rusli
Edo Pilu
Eko Nugroho
Nasirun
Pramono Pinunggul
Samuel Indratma**

ANTENA PROJECTS

Ds. Carikan Rt 3/Rw 2, Tamanmartani, Kalasan, Sleman, DIY
tel. 0274.7499671 sms. 081.22710152 antenaprojects@yahoo.com

www.antenaprojects.org